

ANALISIS RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK BNI TAHUN 2018-2023

Amanda Widya Dinata¹, Najwa Rahma Fadelun Guntur², Maesa Lutfia Putri Rahayu³,
Sabriena Lativa Belia Agmelisa⁴, Devanya Maharani⁵, Adib Muzahid Hylmi⁶, Putri Dwi
Aprilia Nur Khasanah, S.E., M.Sc⁷

Program Studi Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jawa Timur

23013010351@student.upnjatim.ac.id, 23013010346@student.upnjatim.ac.id,
23013010341@student.upnjatim.ac.id, 23013010072@student.upnjatim.ac.id,
23013010316@student.upnjatim.ac.id, 23013010299@student.upnjatim.ac.id,
putri.dwi.aprilia.febis@upnjatim.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of credit risk, liquidity risk, and operational risk on the financial performance of Bank Negara Indonesia (BNI) in the period 2018-2023. Credit risk is proxied using Non-Performing Loans (NPL), liquidity risk using the Loan to Deposit Ratio (LDR), and operational risk using the ratio of Operating Expenses to Operating Income (BOPO). Financial performance is measured by Return on Assets (ROA). The study uses secondary data from BNI's annual reports and is analyzed through descriptive analysis and trend analysis based on banking risk management theory. The results show that BNI's NPL increased sharply in 2020 to 4.3% and decreased to 2.1% in 2023. The LDR was relatively stable in the range of 79-91% during the research period. BOPO reached 88.2% in 2020 before improving to 68.4% in 2023. ROA experienced a significant decline to 0.5% in 2020 and increased again to 2.6% in 2023. These findings indicate that NPL and BOPO have a negative effect on ROA, while LDR has a moderate positive relationship with profitability. The study emphasizes the importance of improving risk management to maintain the stability of BNI's financial performance.

Keywords: NPL, LDR, BOPO, ROA, banking risk, BNI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan Bank Negara Indonesia (BNI) pada periode 2018-2023. Risiko kredit diproksikan menggunakan Non-Performing Loan (NPL), risiko likuiditas menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR), dan risiko operasional menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kinerja keuangan diukur dengan Return on Assets (ROA). Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan tahunan BNI dan dianalisis melalui analisis deskriptif dan analisis tren berdasarkan teori manajemen risiko perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL BNI meningkat tajam pada 2020 hingga 4,3% dan menurun menjadi 2,1% pada 2023. LDR relatif stabil dalam rentang 79-91% selama periode penelitian. BOPO mencapai 88,2% pada 2020 sebelum membaik menjadi 68,4% pada 2023. ROA mengalami penurunan signifikan hingga 0,5% pada 2020 dan kembali meningkat menjadi 2,6% pada 2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan LDR memiliki hubungan positif moderat terhadap profitabilitas. Penelitian menegaskan pentingnya perbaikan manajemen risiko untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan BNI.

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: NPL, LDR, BOPO, ROA, Risiko Perbankan, BNI	
--	--

1. Pendahuluan

Kinerja keuangan perbankan merupakan indikator utama yang mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi serta kualitas manajemen risiko suatu bank. Dalam industri perbankan, kemampuan mengelola risiko menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas, terutama pada kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional merupakan tiga jenis risiko utama yang paling dominan memengaruhi kinerja bank karena berkaitan langsung dengan kualitas aset, kemampuan memenuhi kewajiban, dan efisiensi operasional (Bessis, 2015; Saunders & Cornett, 2018).

Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia menghadapi dinamika signifikan selama periode 2018-2023. Periode ini ditandai oleh perlambatan ekonomi global, krisis akibat pandemi Covid-19, serta percepatan transformasi digital yang mengubah pola operasional perbankan. Kondisi tersebut berdampak langsung pada peningkatan risiko kredit, tekanan likuiditas, dan tantangan efisiensi operasional yang tercermin pada perubahan rasio keuangan utama bank. Pada tahun 2020, BNI mengalami peningkatan rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) yang diikuti oleh penurunan Return on Assets (ROA) serta peningkatan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sebelum akhirnya menunjukkan pemulihan pada periode pascapandemi.

Secara teoritis, peningkatan risiko kredit dan risiko operasional cenderung berdampak negatif terhadap profitabilitas bank, sementara risiko likuiditas memiliki hubungan yang lebih kompleks tergantung pada efektivitas pengelolaan dana (Koch & MacDonald, 2015; Rose & Hudgins, 2013). Namun demikian, hasil penelitian empiris sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Sari dan Puspitasari (2020) menemukan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, namun penelitian tersebut dilakukan sebelum pandemi Covid-19 sehingga belum mencerminkan kondisi krisis dan pemulihan ekonomi. Sementara itu, Widiastuti (2021) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank, tetapi penelitian tersebut menggunakan sampel lintas bank sehingga belum menggambarkan dinamika risiko pada satu bank secara spesifik.

Berdasarkan hal tersebut, research gap dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang menganalisis secara komprehensif perubahan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan Bank BNI menggunakan data runtut waktu (time series) yang mencakup periode sebelum, saat, dan setelah pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan NPL, LDR, dan BOPO BNI selama periode 2018-2023 serta menjelaskannya dengan ROA sebagai indikator kinerja keuangan bank. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan profil risiko dan profitabilitas perbankan dalam konteks krisis dan pemulihan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen BNI dalam memperkuat strategi pengelolaan risiko serta menjadi referensi bagi regulator dan akademisi dalam memahami dinamika risiko perbankan di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Kinerja Keuangan Bank: Return on Assets (ROA)

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran atas hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu, yang mencerminkan tingkat kesehatan dan keberhasilan pengelolaan sumber dayanya. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif bank memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Hosna et al., 2009). Secara matematis, ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset rata-rata.

Rasio ini menjadi indikator utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) dan diakui secara global sebagai alat ukur profitabilitas yang penting (Berger & Bouwman, 2013). ROA yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen aset dan pengelolaan risiko yang baik, sementara ROA yang rendah dapat menandakan adanya inefisiensi operasional, risiko kredit yang tinggi, atau masalah likuiditas. Oleh karena itu, ROA dipilih sebagai variabel dependen karena kemampuannya mencerminkan hasil akhir dari interaksi berbagai faktor risiko yang dikelola bank.

Risiko Kredit dan Pengukurannya (Non-Performing Loan/NPL)

Risiko kredit merupakan risiko terbesar dalam operasional perbankan, yaitu risiko dimana debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunganya sesuai perjanjian. Kegagalan ini menyebabkan kerugian finansial bagi bank. Menurut Bessis (2015), risiko kredit muncul akibat ketidakpastian kemampuan (*willingness and ability*) debitur di masa depan.

Dalam praktik dan penelitian, risiko kredit umumnya diproksikan dengan rasio Non-Performing Loan (NPL). NPL menghitung persentase kredit bermasalah (kredit dengan kolektibilitas macet, diragukan, dan kurang lancar) terhadap total kredit yang disalurkan. Peningkatan NPL memiliki implikasi langsung dan bertingkat: (1) Penurunan Pendapatan Bunga, karena kredit bermasalah berhenti menghasilkan pendapatan; (2) Peningkatan Beban Cadangan, karena bank wajib membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar, yang langsung mengurangi laba; dan (3) Peningkatan Biaya Administrasi untuk penanganan kredit bermasalah. Dengan demikian, NPL menjadi indikator kunci kualitas aset bank.

Risiko Likuiditas dan Pengukurannya (Loan to Deposit Ratio/LDR)

Risiko likuiditas adalah risiko dimana bank tidak mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya tanpa mengeluarkan biaya yang tidak wajar atau menderita kerugian. Bank harus menjaga keseimbangan sempurna antara ketersediaan dana dan penyaluran kredit. Teori manajemen aset-liabilitas menekankan pentingnya mengelola gap antara aset dan kewajiban yang sensitif terhadap suku bunga dan waktu.

Salah satu rasio likuiditas yang paling umum digunakan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yang membandingkan total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. LDR mencerminkan sejauh mana bank melakukan fungsi intermediasi. LDR yang terlalu tinggi (misalnya, di atas ambang batas aman yang ditetapkan regulator) mengindikasikan bahwa bank terlalu agresif menyalurkan kredit, sehingga berpotensi mengalami kesulitan jika terjadi penarikan dana secara besar-besaran (*bank run*). Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang optimal dalam menyalurkan kredit, sehingga pendapatan bunga yang diperoleh mungkin tidak maksimal. Oleh karena itu, pengaruh LDR terhadap profitabilitas (ROA) seringkali tidak linier dan bergantung pada tingkat optimalitasnya.

Risiko Operasional dan Pengukurannya (BOPO)

Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau kurang memadainya proses internal, manusia, sistem, atau dari kejadian eksternal (Basel Committee on Banking Supervision, 2010). Risiko ini mencakup berbagai hal, seperti kesalahan prosedur, penipuan, kegagalan teknologi informasi, atau bencana alam.

Dalam konteks pengukuran kinerja, risiko dan efisiensi operasional sering diproksikan dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini mengukur seberapa besar pendapatan operasional (seperti pendapatan bunga dan *fee-based income*) terserap untuk membiayai beban operasional (seperti gaji, biaya teknologi, dan pemasaran). BOPO yang tinggi merupakan sinyal ketidakefisienan operasional; biaya yang dikeluarkan terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Sebaliknya, BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi yang baik. Teori efisiensi X (Berger & DeYoung, 1997) menyatakan bahwa

bank yang efisien dalam mengendalikan biaya akan memiliki kinerja keuangan yang lebih unggul. Setiap penurunan efisiensi (kenaikan BOPO) akan langsung mengurangi laba bersih bank.

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis komparatif:

Peneliti (Tahun)	Objek Penelitian	Hasil Temuan (Hubungan dengan ROA)
Sari & Puspitasari (2020)	Bank Umum Komersial di Indonesia	NPL: Negatif Signifikan BOPO: Negatif Signifikan LDR: Tidak Signifikan
Athanasoglou et al., 2008	Bank-Bank di Eropa Selatan dan Balkan	NPL: Pengaruh Negatif paling kuat dan signifikan terhadap profitabilitas.
Dietrich & Wanzenried (2014)	Bank Komersial di Swiss	BOPO (Efisiensi): Pengaruh Negatif dan signifikan paling konsisten. Rasio Likuiditas (LDR): Pengaruhnya tidak stabil, bergantung kondisi pasar.
Ghenimi et al. (2017)	Bank di Negara-Negara GCC	Risiko Kredit & Likuiditas: Keduanya berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Sintesis Penelitian Terdahulu:

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsistensi temuan mengenai pengaruh negatif NPL (risiko kredit) dan BOPO (risiko operasional/inefisiensi) terhadap ROA di berbagai konteks negara dan periode penelitian. Temuan ini memperkuat proposisi teoretis bahwa kedua risiko tersebut secara langsung menggerus profitabilitas. Di sisi lain, pengaruh LDR (risiko/proxy likuiditas) menunjukkan hasil yang tidak konsisten (tidak signifikan, negatif, atau bersifat kondisional). Ketidakkonsistenan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa LDR memiliki hubungan non-linier (berbentuk U terbalik) dengan profitabilitas, di mana terdapat titik optimal. Research Gap: Penelitian ini berupaya menguji kembali hubungan ketiga variabel risiko tersebut secara simultan pada objek spesifik Bank BNI selama periode 2018-2023. Periode ini menarik untuk dikaji karena mencakup fase tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 dan masa pemulihan, yang memungkinkan pengamatan dinamika manajemen risiko dan dampaknya terhadap kinerja dalam kondisi eksternal yang fluktuatif.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan sintesis empiris dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun. Kerangka ini menjelaskan hubungan kausal logis antara variabel independen (NPL, LDR, BOPO) dan variabel dependen (ROA).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1: Keterkaitan Risiko Kredit dengan Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori risiko kredit (Bessis, 2015; Koch & MacDonald, 2015) dan bukti empiris yang konsisten (Athanasoglou et al., 2008; Sari & Puspitasari, 2020), peningkatan NPL berkaitan dengan penurunan kualitas aset bank. Hal ini memicu peningkatan biaya cadangan kerugian kredit (CKPN) dan mengurangi pendapatan bunga, sehingga berpotensi menurunkan kemampuan bank menghasilkan laba.

H1: Terdapat keterkaitan antara risiko kredit yang diukur dengan *Non-Performing Loan* (NPL) dan kinerja keuangan (*Return on Assets*) Bank BNI.

Hipotesis 2: Keterkaitan Risiko Likuiditas dengan Kinerja Keuangan

Teori manajemen likuiditas (Saunders & Cornett, 2018; Rose & Hudgins, 2013) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) yang optimal mencerminkan penyaluran kredit yang produktif dan mendukung pendapatan. Namun, LDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tekanan likuiditas dan meningkatkan biaya pendanaan. Mengingat temuan penelitian terdahulu yang tidak konsisten (Dietrich & Wanzenried, 2014; Sari & Puspitasari, 2020), keterkaitan ini perlu diuji lebih lanjut.

H2: Terdapat keterkaitan antara risiko likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) dan kinerja keuangan (*Return on Assets*) Bank BNI.

Hipotesis 3: Keterkaitan Risiko Operasional dengan Kinerja Keuangan

Teori efisiensi operasional (Berger & DeYoung, 1997) dan berbagai penelitian empiris (Dietrich & Wanzenried, 2014; Ghenimi et al., 2017) menyebutkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi mengindikasikan rendahnya efisiensi. Biaya operasional yang lebih besar dibandingkan pendapatan operasional akan langsung mengurangi laba bersih bank.

H3: Terdapat keterkaitan antara risiko operasional yang diukur dengan BOPO dan kinerja keuangan (*Return on Assets*) Bank BNI.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan time series, karena objek penelitian hanya mencakup satu bank, yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), dan periode observasi adalah tahun 2018-2023. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan BNI.

Variabel yang digunakan terdiri dari kinerja keuangan sebagai variabel dependen dan tiga jenis risiko perbankan sebagai variabel independen. Seluruh variabel diukur menggunakan indikator yang lazim digunakan dalam penelitian keuangan perbankan.

1. Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (ROA)

Kinerja keuangan diproksikan dengan **Return on Assets (ROA)**, dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$$

Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dikelola.

2. Variabel Independen

a) Risiko Kredit (NPL)

Rasio ini menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dapat mengurangi pendapatan bunga bank. Risiko kredit diukur melalui rasio Non-Performing Loan (NPL):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Non-performing Loans}}{\text{Total Loans}}$$

b) Risiko Likuiditas (LDR)

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas menggunakan dana pihak ketiga. Risiko likuiditas diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR):

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits}}$$

c) Risiko Operasional (BOPO)

Risiko operasional mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank, diproksikan dengan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Hipotesis Penelitian

- Hipotesis 1: Keterkaitan Risiko Kredit dengan Kinerja Keuangan

H1: Terdapat keterkaitan antara risiko kredit yang diukur dengan NPL dan kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan teori risiko kredit, peningkatan NPL biasanya berkaitan dengan penurunan kualitas aset sehingga berpotensi menurunkan kemampuan bank menghasilkan laba.

- Hipotesis 2: Keterkaitan Risiko Likuiditas dengan Kinerja Keuangan

H2: Terdapat keterkaitan antara risiko likuiditas (LDR) dan kinerja keuangan (ROA).

Teori manajemen likuiditas menyatakan bahwa LDR yang optimal mencerminkan penyaluran kredit yang produktif, namun LDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tekanan likuiditas.

- Hipotesis 3: Keterkaitan Risiko Operasional dengan Kinerja Keuangan

H3: Terdapat keterkaitan antara risiko operasional (BOPO) dan kinerja keuangan (ROA).

Teori efisiensi menyebutkan bahwa biaya operasional yang lebih besar dibandingkan pendapatan operasional mengindikasikan rendahnya efisiensi yang dapat berkaitan dengan penurunan ROA.

4. Hasil dan Pembahasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2018-2023. (BNI, 2018, 2020, 2021, 2022b, 2022a, 2023) Data yang disajikan meliputi rasio Non-Performing Loan (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta *Return on Assets* (ROA). Seluruh data dicatat kembali dalam bentuk tabel agar memudahkan proses analisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan secara runtut berdasarkan urutan tahun pengamatan sehingga perubahan nilai rasio dapat diamati secara jelas dari tahun ke tahun. Tabel berikut menunjukkan perkembangan NPL, LDR, BOPO, dan ROA selama periode penelitian:

Tahun	NPL (%)	LDR (%)	BOPO (%)	ROA (%)
2018	1.9	88.8	80.6	2.8
2019	2.3	91.5	82.3	2.4
2020	4.3	87.3	88.2	0.5
2021	3.7	79.7	85.5	1.4
2022	2.8	84.2	72.6	2.5

2023	2.1	85.8	68.4	2.6
------	-----	------	------	-----

Pergerakan rasio keuangan BNI selama 2018-2023 menunjukkan pola yang jelas dan mudah diamati ketika digambarkan dalam bentuk grafik. Setiap rasio memiliki kecenderungan tren tertentu yang mencerminkan kondisi internal bank maupun situasi ekonomi nasional.

1. Tren NPL - Risiko Kredit

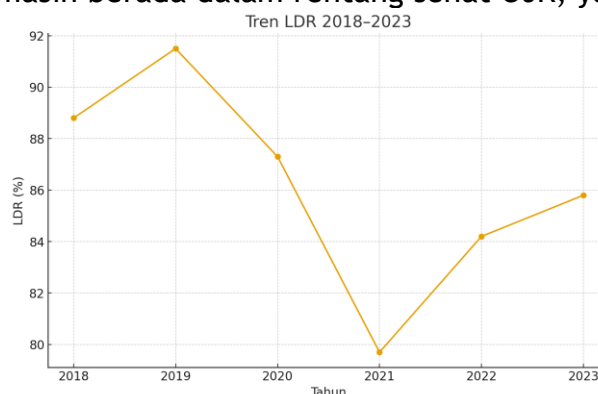
Grafik NPL memperlihatkan kenaikan tajam pada tahun 2020, di mana angkanya melonjak hingga 4,3% akibat melemahnya kemampuan bayar debitur selama pandemi. Setelah puncak tersebut, garis tren bergerak menurun secara stabil hingga mencapai 2,1% pada 2023. Penurunan ini menunjukkan pemulihan kualitas kredit yang semakin kuat. Bila dibandingkan dengan standar OJK (maksimal 5% dan ideal < 2,5%), posisi BNI pada akhir periode penelitian sudah kembali berada pada kategori sehat.



Gambar 1. Tren Rasio NPL BNI Periode 2018-2023.

2. Tren LDR - Risiko Likuiditas

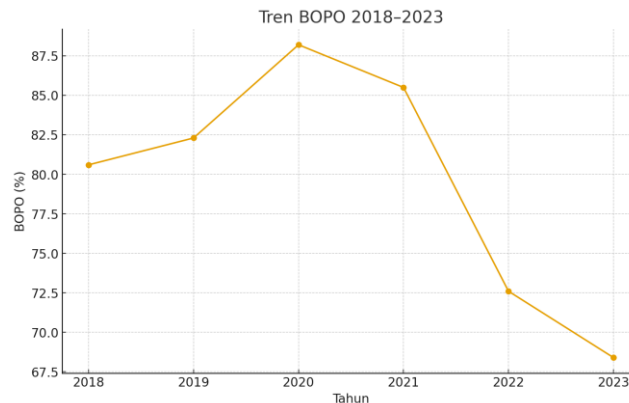
Pergerakan LDR tampak membentuk pola yang relatif stabil dalam rentang 79-91%. Pada 2021, grafik menunjukkan penurunan ke titik terendah yaitu 79,7%, menggambarkan melemahnya aktivitas penyaluran kredit saat pandemi. Namun, tren kembali menanjak pada 2022-2023 hingga mencapai 85,8%, mencerminkan pemulihan fungsi intermediasi. Seluruh nilai yang terlihat pada grafik masih berada dalam rentang sehat OJK, yaitu 78-92%.



Gambar 2. Pergerakan Rasio LDR BNI tahun 2018-2023.

3. Tren BOPO - Risiko Operasional / Efisiensi

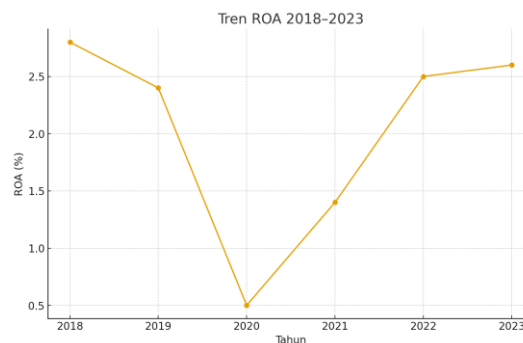
Grafik BOPO menunjukkan perubahan yang paling signifikan di antara seluruh variabel. Pada 2020, rasio ini melonjak ke 88,2%, menandakan tingginya tekanan biaya operasional. Namun setelah itu, grafik bergerak turun dengan sangat konsisten hingga mencapai 68,4% pada 2023. Angka ini bahkan lebih baik daripada standar industri ($\leq 80\%$) dan menunjukkan peningkatan efisiensi yang sangat kuat. BNI menjadi salah satu bank BUMN dengan perbaikan efisiensi paling cepat pada periode pascapandemi.



Gambar 3. Perkembangan Rasio BOPO BNI selama 2018-2023.

4. Tren ROA - Kinerja Keuangan

Grafik ROA bergerak sejalan dengan tren risiko yang lain. Pada 2020, garis tren ROA anjlok ke 0,5%, jauh di bawah standar sehat OJK ($\geq 1,25\%$). Namun seiring penurunan NPL dan membaiknya BOPO, grafik ROA kembali menanjak pada 2022-2023 hingga mencapai 2,5-2,6%. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan profitabilitas BNI yang kembali berada pada kategori sehat.



Gambar 4. Tren ROA BNI periode 2018-2023.

Berdasarkan hasil analisis tren tersebut, dapat dilihat bahwa setiap rasio menunjukkan dinamika yang dipengaruhi kondisi internal bank maupun situasi ekonomi nasional, terutama pada masa pandemi. Untuk memastikan apakah perkembangan tersebut berada dalam kondisi yang sehat, diperlukan perbandingan dengan standar yang berlaku di industri perbankan. Oleh karena itu, tahap berikutnya adalah membandingkan nilai masing-masing rasio dengan ketentuan OJK serta kinerja bank-bank BUMN lainnya. Perbandingan ini penting agar evaluasi kinerja BNI tidak hanya berbasis tren internal, tetapi juga mempertimbangkan posisi bank dalam konteks standar regulasi dan kompetisi industri.

Rasio	Standar OJK	Posisi BNI	Kategori
NPL	Maksimal 5%	Seluruh tahun berada di bawah 5%, termasuk puncak pandemi (4,3%).	Sehat
LDR	78-92% (rentang sehat)	BNI berada dalam batas sehat sepanjang 2018-	Sehat

		2023.	
BOPO	Semakin rendah semakin baik ($\leq 80\%$ ideal)	BNI berada di atas 80% sebelum 2022, namun sangat baik pada 2022-2023 (72-68%).	Sangat Efisien
ROA	$\geq 1,25\%$ dianggap sehat	Tidak sehat pada 2020-2021, namun kembali sehat pada 2022-2023.	Sangat Sehat

Bank	ROA (2023)	BOPO (2023)	Catatan
BRI	3,0%	70-72%	ROA Tertinggi.
MANDIRI	2,8%	72-74%	ROA sedikit lebih tinggi.
BNI	2,6%	68,4%	ROA terendah, namun BOPO paling efisien.

Jika dibandingkan dengan bank-bank BUMN besar lainnya, posisi kinerja keuangan BNI pada tahun 2023 dapat dilihat melalui rasio ROA dan BOPO. Dari sisi profitabilitas, BNI menempati posisi ketiga, di mana:

1. BRI mencatat ROA sekitar 3,0%, menjadi yang tertinggi di antara bank BUMN.
2. Bank Mandiri memiliki ROA sekitar 2,8%, sedikit lebih tinggi dibandingkan BNI.
3. BNI mencatat ROA 2,6%, berada di bawah keduanya namun menunjukkan pemulihan yang paling signifikan pascapandemi.

Dari sisi efisiensi operasional, BNI justru menunjukkan kinerja terbaik:

1. BOPO BNI tahun 2023 sebesar 68,4%, menjadikannya yang paling efisien di antara bank BUMN.
2. BRI memiliki BOPO pada kisaran 70-72%.
3. Bank Mandiri berada pada kisaran 72-74%.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas BNI masih berada di bawah BRI dan Mandiri, BNI unggul dalam efisiensi operasional, yang menjadi indikator penting kemampuan bank dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

- Penelitian ini menyimpulkan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank BNI selama periode 2018-2023.
- Analisis Kinerja dan Profil Risiko BNI
- Risiko Kredit (NPL) dan ROA: Risiko kredit yang diukur dengan NPL mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai 4,3% pada tahun 2020, yang beriringan dengan penurunan tajam Return on Assets (ROA) BNI hingga menyentuh 0,5%. Ini menegaskan dampak negatif risiko kredit terhadap profitabilitas. Pemulihan kualitas kredit ditunjukkan dengan penurunan NPL menjadi 2,1% pada tahun 2023, yang diikuti oleh kenaikan ROA menjadi 2,6%.

- Risiko Operasional (BOPO) dan ROA: Risiko operasional, yang diproksikan oleh BOPO, menunjukkan pengaruh yang paling dominan. Kenaikan BOPO mencapai puncaknya di 88,2% pada tahun 2020, mencerminkan rendahnya efisiensi operasional dan menekan ROA. Setelahnya, perbaikan proses bisnis dan transformasi digital berhasil menekan BOPO hingga 68,4% pada tahun 2023. Angka ini menjadikan BNI sebagai bank BUMN paling efisien, yang sejalan dengan peningkatan ROA.
- Risiko Likuiditas (LDR): Rasio LDR BNI tergolong stabil dalam rentang yang sehat (79,7% hingga 91,5%) sepanjang periode penelitian. Posisi LDR BNI di 85,8% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa fungsi intermediasi BNI berada pada tingkat yang relatif optimal, tidak terlalu agresif maupun pasif.
- Rekomendasi Manajerial Spesifik dan Implikasi Strategis
- Untuk menjaga stabilitas kinerja dan mengukuhkan posisi BNI di industri, perbaikan manajemen risiko harus ditingkatkan. Berikut adalah rekomendasi strategis yang perlu diimplementasikan:
 - Strategi Pengendalian Kredit Bermasalah
 - Rekomendasi Manajerial: Implementasikan sistem *Early Warning* berbasis teknologi (seperti *Machine Learning* atau AI) untuk memprediksi potensi kemacetan kredit sedini mungkin, sebelum debitur masuk kategori kolektibilitas rendah.
 - Implikasi Strategis: Tindakan proaktif ini akan menjaga kualitas aset secara berkelanjutan dan mengurangi pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang menjadi beban langsung terhadap laba bersih, sehingga mempertahankan NPL di bawah ambang batas ideal (<2.5%).
 - Optimalisasi Intermediasi Pasca Digitalisasi
 - Rekomendasi Manajerial: Mengoptimalkan data nasabah yang dihimpun melalui platform digital untuk menyalurkan kredit yang lebih tersegmentasi dan berisiko rendah. Hal ini bertujuan mempertahankan LDR pada batas optimal (sekitar 85%-90%) untuk memaksimalkan pendapatan bunga.
 - Implikasi Strategis: Strategi ini akan meningkatkan pendapatan bunga bersih (*Net Interest Income*) dari fungsi intermediasi yang produktif, sekaligus menghindari risiko likuiditas yang timbul akibat penyaluran kredit yang terlalu agresif.
 - Penguatan Efisiensi Operasional Berbasis Teknologi
 - Rekomendasi Manajerial: BNI harus terus melanjutkan dan memperluas inisiatif transformasi digital untuk mengotomatisasi seluruh proses operasional (*end-to-end*), mulai dari *back-office* hingga pelayanan pelanggan, demi menjaga keunggulan efisiensi yang sudah dicapai (BOPO 68,4%).
 - Implikasi Strategis: Konsistensi dalam mengendalikan biaya operasional melalui teknologi akan mengukuhkan posisi BNI sebagai bank paling efisien, yang secara langsung berkorelasi positif dengan peningkatan profitabilitas jangka panjang dan daya saing di pasar perbankan nasional.

5.2 Saran

Secara praktis, manajemen Bank BNI disarankan untuk mengamankan dan mengukuhkan perbaikan kinerja yang telah dicapai, terutama dalam mengendalikan risiko dan meningkatkan efisiensi. Dalam konteks risiko kredit, diperlukan implementasi sistem prediksi berbasis teknologi untuk mengidentifikasi potensi Non-Performing Loan (NPL) secara proaktif, sehingga NPL dapat terus dijaga di bawah 2,5%. Mengingat efisiensi operasional menjadi faktor paling dominan dalam pemulihan Return on Assets (ROA), manajemen harus menjadikan rasio BOPO 68,4% (posisi 2023) sebagai tolok ukur minimum yang harus dipertahankan melalui investasi berkelanjutan dalam otomatisasi proses *end-to-end*. Selain itu, penyaluran kredit perlu dilakukan secara strategis untuk menjaga Loan to Deposit Ratio (LDR) tetap berada pada

rentang optimal di atas 85%, memaksimalkan profitabilitas tanpa menimbulkan tekanan likuiditas. Bagi regulator, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disarankan untuk terus mengevaluasi standar ambang batas risiko bank di tengah percepatan transformasi digital yang mengubah profil risiko operasional secara cepat. Sementara itu, untuk kepentingan akademis, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan menggunakan model non-linier guna mengidentifikasi secara pasti titik optimal (*threshold*) dari rasio LDR dan BOPO yang mampu memberikan kontribusi maksimal dan berkelanjutan terhadap Return on Assets (ROA)

DAFTAR PUSTAKA

- BNI. (2018). *Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Digitalisasi untuk Layanan Unggul*.
- BNI. (2020). *Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Digitalisasi untuk Layanan Unggul*.
- BNI. (2021). *Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Digitalisasi untuk Layanan Unggul*.
- BNI. (2022a). *Laporan Tahunan 2021 > PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2 Melompat Lebih Tinggi untuk Negeri*. www.bni.co.id.
- BNI. (2022b). *Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Digitalisasi untuk Layanan Unggul*.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-Specific, Industry-Specific And Macroeconomic Determinants Of Bank Profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121-136.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2010). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*. Bank for International Settlements.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). Bank Liquidity Creation Following Regulatory Interventions And Capital Support. *Journal of Financial Intermediation*, 22(1), 115-151.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem Loans And Cost Efficiency In Commercial Banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849-870.
- Bessis, J. (2015). *Risk management in banking (4th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2014). Determinants Of Bank Profitability Before And During The Crisis: Evidence From Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 31, 25-43.
- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. B. (2017). The Effects Of Liquidity Risk And Credit Risk On Bank Stability: Evidence From MENA Region. *Bancaria*, 2, 1-15.
- Hosna, A., Manzura, B., & Sun, J. (2009). *Credit risk management and profitability in commercial banks in Sweden [Master's thesis, University of Gothenburg]*. GUPEA.
- Koch, T. W., & MacDonald, S. S. (2015). *Bank management (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank management & financial services (9th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, P., & Puspitasari, P. (2020). Determinan Profitabilitas Perbankan Sebelum Dan Masa Pandemi Covid-19 Di BEI Periode 2018-2021. *Ekonomika: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan*, 2(2), 1-12.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2018). *Financial institutions management: A risk management approach (10th ed.)*. McGraw-Hill Education.